Jurnal Environmental Science

Volume 1 Nomor 2 April 2019
p-ISSN : 2654-4490 dan e-ISSN : 2654-9085
Homepage at : ojs.unm.ac.id/JES
E-mail : jes@unm.ac.id

STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA LEMBAH HIJAU DI KELURAHAN MALINO KABUPATEN GOWA

Nurbaya
Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar, 2019, Indonesia.

ABSTRAK

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa faktor pendukung yang ada di obyek wisata Lembah Hijau sangat menunjang untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut sedangkan adapun kekurangan yang terdapat perlu diperhatikan dan di lakukan penanganan secara serius agar tidak mengahambat dalam pengembangan Lembah Hijau. Selain itu strategi yang perlu di ambil dalam pengembangan obyek wisata Lembah Hijau yaitu harus dilakukan inovasi baru dan adanya kerja sama pada tiga unsur utama yakni pengelola, pemerintah dan masyarkat.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Lembah Hijau

ABSTRACT

The results of the study show that the supporting factors in Lembah Hijau tourism objects are very supportive for further development, while the shortcomings that need to be considered and taken seriously so as not to hamper the development of the Green Valley. In addition, the strategies that need to be taken in the development of the Lembah Hijau tourism object are new innovations and cooperation in the three main elements, namely managers, government and society.

Keywords: Strategy, Development, Lembah Hijau

PENDAHULUAN

Kepariwisataan merupakan salah satu dari sekian banyak gejala atau peristiwa yang terjadi di muka bumi yang timbul dari aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan untuk memenuhi kesenangan hati, karena kegiatannya banyak mendatangkan keuntungan pada daerah atau negara yang berusaha mengembangkan kegiatan pariwisata ini.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan kegiatan perekonomian yang berorientasi pada perluasan lapangan kerja dan kesempatan kerja. Sejalan dengan usaha pemerintah dalam mencapai sasaran pembangunan. Pengembangan sektor pariwisata saat ini mendapat perhatian serius karena pembangunan kepariwisataan mempunyai dampak positif terhadap pembangunan manusia seutuhnya. Selain untuk menciptakan lapangan kerja, pembangunan pariwisata mampu menggalakkan kegiatan ekonomi lainnya, termasuk pendapatan daerah dan negara serta penerimaan devisa.

Objek kajian geografi yang umumnya menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah dari segi iklim, flora dan fauna, keindahan alam, adat istiadat, budaya penduduk, transportasi baik itu darat, laut atau udara, dan sebagainya.

Prospek pariwisata ke depan bagi Negara Indonesia sangat menjanjikan bahkan sangat memberikan peluang besar, terutama apabila menyimak angka-angka perkiraan jumlah wisatawan internasional (inbound tourism) berdasarkan perkiraan WTO yakni 1,046 milyar orang (tahun 2010) dan 1,602 milyar orang (tahun 2020), diantaranya masing-masing 231 juta dan 438 juta orang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Dan akan mampu menciptakan pendapatan dunia sebesar USD 2 triliun pada tahun 2020. Di samping itu, prospek perkembangan pariwisata ke depan tidak akan bisa terbendung lagi oleh kemajuan-kemajuan dan perubahan yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan.

Objek wisata yang terdapat di Sulawesi Selatan sangat beragam dengan berbagai corak yang sangat spesifik seperti wisata alam, wisata budaya,wisata bahari, wisata hiburan atraksi dan lain-lain.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai macam obyek wisata yang cukup menarik adalah Kabupaten Gowa. Objek wisata yang tersebar di Kabupaten Gowa ini antara lain: Air Terjun Takapala, Wisata Kebun, Dam Bili-Bili, Lembah Hijau Malino dan sebagainya. Dengan melihat berbagai macam objek wisata yang memiliki pesona masing-masing baik pesona alam maupun pesona budaya tentunya dapat dijadikan modal untuk lebih mengembangkan wilayah ini sebagai daerah tujuan pariwisata.

Selain itu, dengan meningkatnya wisatawan yang berkunjung maka secara langsung akan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pendapatan masyarakat sekitar objek wisata, salah satu kawasan yang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi objek wisata adalah Lembah Hijau Malino.

Lembah Hijau Malino menjadi objek wisata antara lain dari segi aksesibilitas, kondisi jalan menuju Lembah Hijau Malino cukup baik, pemandangan dan suasana Lembah Hijau Malino yang memberi kenyamanan, daerah sekitar yang luas sehingga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk berjualan dan untuk membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan Lembah Hijau Malino sebagai objek wisata.

Wisata Lembah hijau telah hadir sejak tahun 2016 namun baru terkenal di tahun 2018. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan Lembah Hijau sebagai objek wisata, Oleh karena itu diambillah judul penelitian “Strategi Pengembangan Wisata Lembah Hijau di Kelurahan Malino Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriftif. Dimana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan/atau pengalaman orang di lingkungan penelitian. Metode yang digunakan penulis menganalisis permasalahan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Suatu metode yang memberikan pemaparan secara akurat mengenai data-data yang ada dalam objek penelitian. metode deskriptif adalah menggambarkan atau menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek kajian.

Peneliti turun langsung ke objek Wisata Lembah Hijau Malino kemudian melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui bagaimana cara pengembangan wisata Lembah Hijau Malino dengan menggunakan analisis swot di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan insidental random sampling yaitu merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang ditemui itu cocok sebagai sumber data. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Alasan mengapa mengambil lokasi tersebut karena Kelurahan Malino merupakan dayatarik utama sebagai lokasi yang memiliki banyak destinasi wisata di Kabupaten gowa.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Adapun jenis sumber data yang dapat di lihat secara menyeluruh dapat dikelompokan sebagai berikut :

1. Responden
   Jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai informan adalah masyarakat Kelurahan Ekatiro yang erat kaitannya dengan pengelolaan objek wisata.
2. Peristiwa atau aktivitas
   Data atau informan yang dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas atau perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan para informan dalam kehidupan mereka serta perspektif masyarakat sekitar responden
3. Tempat atau lokasi
   Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan peneliti juga dapat dijadikan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti. Informan mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas yang dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dalam hal ini keadaan ekologi yang terdapat di lokasi penelitian yaitu Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
4. Dokumen dan arsip
   Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu, diantaranya adalah deskripsi lokasi daerah Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Sedangkan jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah sebagai berikut:
   a. Data primer
      Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview serta secara langsung dari sumbernya yang terdiri dari beberapa pengelola objek wisata, masyarakat yang berdomisili di sekitar objek wisata, serta wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut.
   b. Data sekunder
      Yaitu merupakan data primer yang telah diolah lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini mengunakan :
      1) Dokumentasi
         Yaitu proses pengambilan data atau informasi dari dokumentasi / arsip yang ada di kantor daerah Kabupaten Bulukumba.
      2) Kepustakaan
         Sumber ini berupa jurnal-jurnal penelitian, buku-buku terbitan pemerintah, serta literatur / karya-karya ilmiah yang terkait dengan objek penelitian.

Informan dalam penelitian adalah subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Usia seluruh informan berkisar 17 – 60 Tahun.
2. Pengelola wisata Permandian Sumur Panjang sebagai informan sebanyak 2 Orang
3. Masyarakat Kelurahan Ekatiro yang berdomisili di sekitar objek wisata sebagai informan sebanyak 7 Orang.
4. Wisatawan lokal / pengunjung sebagai informan sebanyak 5 Orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1. Wawancara, 2. Observasi, 3. Dokumentasi

Untuk menganalisis data, maka peneliti menggunakan model analisis interaktif (Interactive Model Analisys). Dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti. Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (HB. Sutopo, 2002: 91-93). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data
   Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam field note. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai dari bahkan sebelum pengumpulan data.
2. Penyajian Data
   Penyajian data adalah suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini, data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematiknya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan. Adapun sajian data dapat berupa gambar, matriks, tabel maupun bagan.
3. Penarikan Kesimpulan
   Penarikan kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data). Ketiga proses analisis data tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan data berhubungan erat, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara Administratif Kecamatan Tinggimoncong adalah lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian yang didalam daerah tersebut terdiri dari tujuh Desa dan kelurahan yaitu: Desa Bonto Lerung, Desa Buluttana, Desa Gantarang, Desa Gantarang, Desa Garassi, Kelurahan Malino, Desa Parigi, dan Desa Pattapang. Dari Ketujuh Desa dan Kelurahan tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada wilayah Kelurahan Malino yang merupakan pusat kota kecamatan Tinggimoncong dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Lembah Hijau Kelurahan Malino Kabupaten Gowa”. Sedangkan letak lokasi penelitian wisata Lembah Hijau Malino secara geografis terletak pada lintang 5°31’8” LS dan Bujur 119°45’00” BT.

Lembah Hijau berada di kelurahan Malino kecamatan Tinggimoncong, Lembah Hijau terletak antara 5° 31’ 8” LS dan Bujur 119° 45’ 00” BT. Lembah Hijau malino adalah tempat penginapan yang bertema outdoor sehingga konsep penginapannya menyuguhkan alam bebas.

Secara orbitasi, jarak lokasi penelitian yakni wisata Lembah Hijau Malino dengan Ibu Kota Kabupaten ± 59 Km, serta jarak lokasi penelitian ± 70 Km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Malino beriklim tropis, terdapat curah hujan yang signifikan sepanjang tahun di Malino. Bahkan bulan terkering masih memiliki banyak curah hujan. Lokasi ini diklasifikasikan sebagai Af berdasarkan Köppen dan Geiger. Suhu rata-rata tahunan adalah 27.0 °C di Malino. Curah hujan di sini rata-rata 1776 mm. Bulan terkering adalah Maret, dengan 96 mm hujan. Hampir semua presipitasi jatuh pada Juli, dengan rata-rata 247 mm. Oktober adalah bulan terhangat sepanjang tahun. Suhu di Oktober rata-rata 27.5 °C. Di Juli, suhu rata-rata adalah 26.2 °C. Ini adalah suhu rata-rata terendah sepanjang tahun. Dengan pemandangan alam dan suasana yang nyaman dan jarak tempuhnya yang dekat dengan pusat kota kecamatan serta masuk dalam kawasan wisata malino dan memiliki akses jalan yang cukup baik, sebagai alasan para wisatawan untuk selalu berkunjung . Area Lembah Hijau yang luas sangat cocok sebagai tempat yang nyaman untuk berkemah dan piknik bersama keluarga di hari libur, selain itu para pengunjung juga dapat menikmati atraksi permainan yang aman dan menghibur seperti river diving, flying fox dan yang paling diminati adalah sky bike. Juga terdapat spot foto yang menarik dan kekinian.

Adapun faktor pendorong dan faktor penghambat yang didapatkan setelah observasi awal, faktor pendorong yaitu lokasi obyek wisata, daya tarik wisata, aksebilitas, dan sarana wisata sedangkan

faktor penghambat yaitu biaya yang dikeluarkan, pengelolaan, promosi yang belum efektif, kurangnya tenaga profesional dan keterbatasan modal.

Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi Pengembangan Lembah Hijau Malino

Menurut Freddy Rangkuti (2015 : 19) menyatakan bahwa Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi perusahaan, Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats).

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal strengths (kekuatan) dan Weaknesses (kelemahan) serta lingkungan eksternal opportunities (peluang) dan Threats (ancaman) yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (oppurtunities) dan Ancaman (threats) dengan faktor internal Kekuatan (strengths), dan Kelemahan (Weaknesses).

Dengan demikian perencanaan strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor – faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Dalam penyusunan strategi pengembangan Lembah Hijau peneliti melakukan analisis SWOT dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Tabel Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal Lembah Hijau

Kekuatan 1. Memiliki potensi alam 2. Tempat akomodasi yang berbeda dengan penginapan lainnya. 3. tingkat aksesibilitas yang Mudah 4. Kondisi keamanan yang baik 5. Fasilitas pendukung yang menarik	Kelemahan 1. Biaya/tarif tiket masuk yang mahal 2. pengelolaan yang belum efektif 3. Promosi tentang lembah hijau belum efektif 4. Kurang tenaga profesional 5. Keterbatasan Modal/Anggaran
Peluang 1. Lokasi lembah hijau yang berada di Malino yang dikenal sebagai kota wisata 2. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Malino 3. Keramahtamaan masyarakat sekitar Lembah Hijau 4. Pertumbuhan ekonomi 5. Kebijakan pemerintah mengadakan beautiful malino setiap tahun.	Ancaman 1. Persaingan obyek wisata dalam satu kawasan 2. penurunan minat wisatawan 3. kerusakan alat atraksi wisata 4. Pencemarn lingkungan 5. wisatawan yang tidak bertanggung jawab

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan analisis SWOT, diperoleh nilai akhir dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman seperti berikut :

No	Uraian	Nilai
1	Faktor Internal Kekuatan Kelemahan	 2.08 0.68
2	Faktor Eksternal Peluang Ancaman	 2.46 0.7

Dari tabel diatas berdasarkan analisis SWOT, menyatakan bahwa dalam kerangka strategi keseluruhan, strategi dasar yang dapat direncanakan adalah menggunakan peluang sebaik – baiknya, mencoba mengantisipasi ancaman dan menanggulangi kelemahan, menggunakan kekuatan sebagai modal utama strategi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Terlihat dari hasil perhitungan

tersebut bahwa Lembah Hijau memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding kelemahannya dan peluang yang lebih besar dibanding ancamannya dengan nilai perbandingan sebagai berikut :

- Kekuatan – Kelemahan (faktor internal) : 2,08 – 0,68 = 1,4
- Peluang – Ancaman (faktor eksternal) : 2.46 – 0,7 = 1,76

Pengembangan Lembah Hijau sebagai Obyek Wisata pada dasarnya adalah agar dapat bersaing dengan obyek wisata lain, seperti yang diketahui persaingan obyek wisata satu kawasan. serta mendorong pelestarian dan konservasi lingkungan fisik alam melalui pengolahan dan pengembangan yang tepat.

Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, Lembah Hijau masuk ke dalam Kuadran Pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan, adalah SO (Strength and Opportunities), dengan pertimbangan bahwa Lembah Hijau mempunyai potensi alam yang banyak dan besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal, untuk itu dalam mengembangkan Lembah Hijau harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (strength) untuk memanfaatkan peluang (opportunities).

Matriks SWOT Analisis Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal Lembah Hijau

	Kekuatan • Memiliki potensi alam • Tempat akomodasi yang berbeda dengan penginapan lainnya. • tingkat aksesibilitas yang Mudah • Kondisi keamanan yang baik • Fasilitas pendukung yang menarik	Kelemahan • Biaya/tarif tiket masuk yang mahal • pengelolaan yang belum efektif • Promosi tentang lembah hijau belum efektif • Kurang tenaga profesional • Keterbatasan Modal/Anggaran
Peluang • Lokasi lembah hijau yang berada di Malino yang dikenal sebagai kota wisata • Banyak wisatawan yang berkunjung ke Malino • Keramahtamaan masyarakat sekitar Lembah Hijau • Pertumbuhan ekonomi • Kebijakan pemerintah mengadakan festival beautiful malino setiap tahun.	Strategi SO • Mengelola potensi obyek wisata yang dimiliki dilihat dari kekuatan obyek wisata. (Memiliki potensi alam, tempat akomodasi yang berbeda dengan penginapan lainnya, tingkat aksesibilitas yang Mudah, Kondisi keamanan yang baik, Fasilitas pendukung yang menarik). • Mempersiapkan akomodasi yang layak, karena banyaknya wisatawan yang berkunjung setiap akhir pekan. Lembah hijau memiliki peluang dilihat dari tempat akomodasi yang berbeda dengan yang lain. • Memanfaatkan aksebilitas yang mudah serta keramahtamahan penduduk sekitar Lembah Hijau agar mudahnya akses wisatawan serta meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. • Memaksimalkan rencana pengembangan yang dilakukan	Strategi ST • Dengan berbedanya tempat akomodasi yang disuguhkan oleh obyek wisata lembah Hijau sehingga diharapkan memperkecil persaingan antar obyek wisata dalam satu kawasan. • Dengan menyediakan fasilitas pendukung yang menarik diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan • Kondisi obyek wisata yang bersih membantu memberikan kesadaran wisatawan untuk menjaga keindahan dan kebersihan yang ada. obyek wisata dari pengunjung yang kurang sadar dalam menjaga lingkungan • Sumber – sumber daya alam yang dikembangkan secara hati - hati dan diupayakan tidak merusak lingkungan.
Ancaman • Persaingan obyek wisata dalam satu kawasan • penurunan minat wisatawan • kerusakan alat atraksi wisata • Pencemarn lingkungan • wisatawan yang tidak	Strategi WO • Dengan adanya festival beautiful malino setiap tahunnya pemerintah Kabupaten Gowa berharap dapat mempromosikan potensi yang dimiliki setiap obyek wisata yang ada di kelurahan Malino. • Pengembangan Lembah Hijau sebagai objek wisata yang masih	Strategi WT • Mengoptimalkan pengelolaan fasilitas yang ada agar tarif/biaya sepadan dengan kenyamanan yang didapatkan oleh wisatawan. • Meningkatkan promosi untuk menarik wisatawan dan investor swasta, yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan modal/anggaran untuk

bertanggung jawab	sederhana serta sarana dan prasarana yang belum lengkap dapat ditingkatkan dengan adanya rencana pengembangan yang akan dilakukan. • Banyaknya wisatawan serta peningkatan produk atraksi wisata mendorong peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaan Lembah Hijau. • Meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menstabilkan anggaran pembangunan wisata Lembah Hijau	pembangunan lembah hijau sehingga siap untuk bersaing dengan obyek wisata lain. • Peningkatan kualitas tenaga kerja professional dalam pengelolaan obyek wisata sehingga mengurangi kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang tidak sesuai • Memperhatikan kualitas sarana dan prasarana yang ada agar mengurangi kerusakan fasilitas untuk kedepannya. • Mengingatkan kepada wisatawan agar tidak mencemari dan merusak lingkungan yang ada.

Pembahasan

Faktor Pendorong

a. Lokasi obyek wisata

Malino merupakan tempat yang memiliki sumberdaya wisata sehingga mempunyai dayatarik untuk dikunjungi wisatawan. Salah satu penyebab banyaknya wisatawan yang datang ke Lembah Hijau karena obyek wisata tersebut berada di Malino yang terkenal sebagai daerah obyek wisata, sehingga wisatawan bisa mengunjungi berbagai tempat wisata sekaligus.

b. Daya Tarik Wisata

Ketika memasuki kawasan Lembah Hijau kita akan diberikan pemandangan alam yang indah, terdapat sungai yang mengalir deras dibagian bawah obyek wisata yang bisa digunakan bermain River Tubing sebagai salah satu atraksi wisata yang disuguhkan oleh wisata lembah hijau. Adapun atraksi wisata lainnya yaitu flying fox dan sky bike yang paling digemari oleh pengunjung. Atraksi ini sudah tentu aman dan sangat cocok untuk wisatawan yang ingin berlibur.

c. Aksebilitas

Lembah Hijau berjarak sekitar 70 km dari kota Makassar dan berada pada pusat kota kecamatan, untuk berkunjung ke Lembah Hijau bisa menggunakan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat. Pengunjung harus menempuh jarak 2 km dari jalan raya untuk sampai di wisata Lembah Hijau. Kondisi jalan menuju lokasi sudah cukup baik meskipun agak sempit namun masih dapat dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

d. Sarana wisata

Lembah Hijau malino adalah tempat penginapan yang bertema outdoor sehingga konsep penginapannya menyuguhkan alam bebas. Tempat tidurnya berupa tenda dome yang ukurannya 300cm x 300cm x 190cm, yang dapat menampung empat orang juga terdapat empat WC umum yang terjaga kebersihannya. lokasi obyek wisata yang tidak berdekatan dengan jalan raya, sehingga pengunjung merasa nyaman dan tenang untuk beristirahat ataupun menginap di Lembah Hijau ini.

e. Kenyamanan

Kenyamanan adalah salah satu kriteria yang digunakan untuk dapat menilai suatu wisata tersebut baik atau tidak. Lokasi lembah hijau yang jauh dari keramaian jalan raya dan rumah penduduk adalah alasan utama wisatawan memilih Lembah Hijau sebagai tempat istirahat ataupun menginap. Suasana Lembah Hijau yang nyaman dan juga bersih sebagai faktor pendukung utama banyaknya yang berkunjung ke obyek wisata ini

Faktor Penghambat

a. Biaya yang dikeluarkan

Biaya adalah faktor utama yang menyebabkan kurangnya wisatawan yang datang. Sejumlah pengunjung dan masyarakat sekitar merasa keberatan dengan harga tiket masuk yang semakin mahal dirasakan oleh sebagian pengunjung dan tidak sebanding dengan fasilitas yang didapatkan. Harga tiket masuk awalnya Rp 15.000,00 kemudian naik menjadi Rp 25.000,00 sedangkan fasilitas yang didapatkan adalah menikmati pemandangan dan berfoto di spot-spot yang telah di hias. Untuk menikmati atraksi wisata seperti sky bike, para pengunjung harus membayar lagi dengan harga sebesar Rp 30.000,00.

b. Pengelolaan

Pengelolaan di wisata Lembah Hijau dianggap masih kurang, banyaknya fasilitas penunjang dan pelengkap yang kurang terjaga, seperti spot foto yang tidak terawat, dan kurang aman. luasnya lahan kosong yang belum dimanfaatkan, sehingga penataannya masih terlihat kurang.

c. Promosi yang belum efektif

Promosi pariwisata di Lembah Hijau masih tergolong kurang efektif karena kebanyakan pengunjung yang datang mengetahui tempat ini dari mulut ke mulut. Sistem promosi yang dijalankan di Lembah Hijau ini sekarang hanya sebatas pada media telekomunikasi seperti pemanfaatan website juga telah dilakukaan. Media promosi yang telah dilakukan oleh pengelola Pariwisata melalui situs internet saat ini dapat dilihat pada http://lembahhijaucamp.com Informasi yang diberikan melalui situs internet tersebut masih banyak keterbatasan informasi untuk mempromosikan dan mengenalkan pariwisata Lembah Hijau kepada masyarakat luas.

d. Kurangnya tenaga professional

Lembah hijau sendiri masih kekurangan tenaga kerja professional dilihat dari salah satu atraksi wisata yang sudah tidak dijalankan, yaitu flying fox karena kurangnya tenaga kerja yang akan memperhatikan dan menjalankan atraksi tersebut. Para pekerja kesulitan membagi waktu karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan secara bersamaan, seperti menjaga tiket masuk sekaligus menyiapkan tempat tidur para pengunjung yang baru datang.

e. Keterbatasan Modal

Lembah Hijau pun mengalami persoalan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Lembah Hijau hal ini dikarenakan menurunnya para wisatawan yang berkunjung, sehingga pemasukan yang akan dijadikan Modal juga terhambat, itulah mengapa masih banyaknya lahan kosong yang tidak digunakan secara efektif.

Keterbatasan anggaran membuat pembangunan dan pengembangan tersendat, serta tidak adanya kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan Lembah Hijau sebagai Objek wisata.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Perumusan strategi pengembangan Lembah Hijau sebagai obyek wisata menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah analisis yang mengkombinasikan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berdasarkan kekuatan, kelemahan, kekuatan dan ancaman yang dimiliki oleh Lembah Hijau maka diperoleh strategi yang bisa dilakukan oleh pengelola.

Prospek Pengembangan Lembah Hijau Sebagai Objek Wisata

Lembah Hijau merupakan salah satu obyek wisata yang berada di Kabupaten Gowa dan merupakan obyek wisata yang berpotensi untuk di kembangkan. Potensi yang ada di Lembah Hijau adalah Memiliki potensi alam, tempat akomodasi yang berbeda dengan penginapan lainnya, tingkat aksesibilitas yang Mudah, Kondisi keamanan yang baik, Fasilitas pendukung yang menarik. Upaya pengembangan potensi yang ada di Lembah Hijau dengan penambahan dan peningkatan fasilitas, sarana prasarana serta pelestarian alam obyek wisata.

Pengembangan ini harus dilakukan terus menerus sehingga mampu memberikan daya saing dengan obyek wisata lainnya terutama satu kawasan. Di dalam pengembangannya mengacu pada 2 faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Pengembangan pada faktor ekonomi ini diharapkan mampu menunjang daya saing dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Dengan demikian taraf hidup akan meningkat bagi masyarakat di sekitar Lembah Hijau pada umumnya. Untuk faktor sosial budaya, dalam pengembangannya menitik beratkan pada stabilitas sosial, budaya, politik, serta keamanan nasional. Maka dalam pengembangan Lembah Hijau sebagai objek wisata harus mampu meningkatkan citra pariwisata di Kelurahan Malino Kabupaten Gowa maupun nasional pada umumnya sebagai daerah tujuan wisata yang aman, dan nyaman untuk dikunjungi

KESIMPULAN

Faktor pendorong yang terdiri atas lokasi obyek wisata yang berada di kelurahan Malino, daya tarik wisata seperti tempat akomodasi yang berbeda dengan obyek wisata lainnya, aksebilitas yang

mudah, sarana wisata seperti atraksi wisata dan spot-spot foto, serta kenyamanan Lembah Hijau yang menyuguhkan pemandangan alam yang indah memiliki nilai rata – rata yang masuk pada kategori sangat tinggi sehingga sangat mendukung jika di Lembah Hijau dilakukan pengembangan lebih lanjut. Kekuatan yang dimiliki akan memberi keuntungan untuk menarik pengunjung. Sementara faktor penghambat pengembangan

Strategi yang perlu dilakukan Memanfaatkan potensi yang dimiliki Lembah Hijau, mengingat tingginya persaingan antar obyek wisata dalam satu kawasan serta bertambahnya obyek wisata lain maka lembah hijau memerlukan inovasi baru untuk berkembang yang lebih baik dan menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah maupun masyarakat sekitar sehingga memiliki daya saing yang lebih besar dari pada objek wisata lain yang ada di kelurahan Malino.

Pengembangan Lembah Hijau memiliki prospek yang bagus dilihat dari potensi yang ada di Lembah Hijau seperti memiliki potensi alam, tempat akomodasi yang berbeda dengan penginapan lainnya, tingkat aksesibilitas yang mudah, kondisi keamanan yang baik, fasilitas pendukung yang menarik. Upaya pengembangan potensi yang ada di Lembah Hijau dengan penambahan dan peningkatan fasilitas, sarana prasarana serta pelestarian alam obyek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Aaker, David A. 2002. Manajemen Ekuitas Merek. Jakarta: Mitra Utama

Alma & Hurriyati. 2008. Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima. Bandung : Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Bryson, M, John. 2007. Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial,Yogyakarta : Pustaka Pelajar

David, F. R. 2006. Manajemen Strategis. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Penerbit Salemba Empat.

Emzir. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Fandeli, Chafid. 1997. Dasar – Dasar Manajemen Kepariwisataan alam. Jogjakarta: Liberti

Hery, 2011. Teori Akuntansi. Cetakan 2 Jakarta : Kencana

H.B. Sutopo. 2002. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Andi Kartawan. 2004.menumbuhkan Perekonomian Melalui Pembangunan Pariwisata. Jurnal ekonomi & bisnis

Karyono,A. Hari.1997. Kepariwisataan. Jakarta : Gramedia.

Kuncoro, Mudrajad. 2006. STRATEGI Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif, Jakarta : Erlangga

Musanef. 1995. Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.

Pendit.,Nyoman S. 1994. ilmu pariwisata sebuah pengantar.Jakarta: Perdana

Pendit, Nyoman. 2002. Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT Pradnya ParamiataPitana.

Rangkuti, Freddy. 1999. Analisis SWOT: Teknik Membedah Bisnis. Jakarta : PT. Gramedia

Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Rangkuti, Freddy. 2015. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Sameng, Andi Mappi. 2001. Cakrawala Pariwisata. Jakarta : Balai Pustaka.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D. Bandung:

Suwantoro, Gamal. 1997. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi

Tika, M. Pabundu. (2005). Metode Penelitian Geografi. Jakarta: Bumi Aksara

Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataan. Bandung: Citra Umbara.

Yoeti, Oka, A. 1996. Anatomi Pariwisata. Bandung: Angkasa.